

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Politik merupakan suatu instrumen sebuah individu atau kelompok untuk menggapai tujuan dengan dasar kekuasaan yang ingin di raih. Di Indonesia yang secara geografis yang memiliki berbagai budaya, ras, bahasa, dan agama yang masing-masing anut. Kondisi dimana banyak perbedaan ini yang membuahkan banyak pikiran dalam kepentingan serta aspirasi yang berbeda-beda dalam setiap orang, dengan kondisi ini maka para aktor yang memiliki kepentingan yang membuahkan hasil pikiran dengan sistem suatu kelompok atau individu yang berfungsi sebagai penyatu yang bisa di jadikan kepentingan dalam sebuah kebijakan yang bisa di rencanakan dalam sebuah agenda. Proses ini merupakan dimana daya tarik dalam sebuah perbedaan bisa dinilai dan di manfaatkan untuk jalan kepentingan dalam mendukung pada saat (seperti pemilu).

Pemilu merupakan tempat ajang bagi individu untuk mengandalkan popularitas serta figur yang mampu bersaing dalam pemilu, selain figura dari individu peran dan dukungan politik serta ekonomi yang di perkuat dengan relasi di masyarakat sosial merupakan suatu komponen yang penting. Pemilu merupakan fenomena politik yang memiliki tolak belakang antar elit untuk saling bersaing menjatuhkan sekaligus saling bekerjasama. Dengan adanya pemilu dalam mencari pemimpin desa yang memberikan manfaat serta harapan bagi pertumbuhan dan peluasan demokrasi.

Pemilu kepala desa akan memberikan ruang partisipasi bagi masyarakat dalam proses demokrasi dan menentukan pilihan pemimpin politik yang tepat. Perebutan kekuasaan para kandidat harus melalui kontestasi yang di wujudkan dengan cara demokrasi yang melawati tahap yaitu pemilu. Elit akan bersaing dengan jujur serta bebas untuk merebut kekuasaan yang di atur dalam regulasi, dimana elit harus mematuhi

peraturan regulasi ini dan mengutamakan kejujuran dalam pemilu yang dilakukan bebas, jujur, rahasia serta adil”.<sup>1</sup>

Tujuan pemilihan kepala desa, yaitu untuk mewujudkan demokrasi di tingkat lokal dalam rangka untuk menentukan pemimpin kepala desa. Dengan cara langsung oleh masyarakat untuk mencari pemimpin yang pantas dan sesuai keinginan dan tujuan bersama. Pemilihan kepala desa yang selalu dikaitkan adanya elit lokal yang memiliki kekuatan untuk bertindak dalam ajang pemilihan kepala desa. Elit dan kekuasaan merupakan suatu bagian terpenting yang tidak dapat di pisahkan keberadaannya ketika pemilu, pemilihan kepala desa di desa plukaran kabupaten pati dimana kandidat memiliki popularitas serta figur yang cukup tinggi di masyarakat desa plukaran, dengan kandidat yang memiliki popularitas yang cukup mumpuni untuk mempengaruhi dalam mencari dukungan masyarakat. Ditambah faktor *power* (kekuatan) serta figur dan popularitas yang dimilikinya maka dalam mencari dukungan pun sangat lah kuat. Dengan popularitas dan figur serta kekuatan yang besar sehingga banyak pendukung yang merapat ke kandidat. Dalam merebut kekuasaan kandidat harus memiliki orang yang bisa diajak bergabung dan berkerjasama.

Keberadaan elit lokal yang ada bisa membantu untuk merebut kekuasaan, keterlibatan elit lokal yang dipilih dari berbagai lapisan yang diharapkan bisa memberikan pengaruh dan manfaat untuk mendoktrin masyarakat. elit lokal yang memiliki figur dimata masyarakat yang dimana bisa di manfaatkan serta di buat strategi dan persiapan untuk bekal dalam menghadapi pemilihan kepala desa. Setiap kandidat harus memiliki modal serta figur dan popularitas yang harus dimiliki. Ketika kandidat mengikuti ajang pemilu, kandidat harus memiliki modal untuk mendapatkan dukungan, kandidat harus memiliki tiga bekal yang bisa digunakan untuk mempengaruhi elit dalam memperoleh dukungan, yang pertama kandidat harus memiliki modal politik dimana kandidat harus paham bagaimana sistem politik, kedua modal sosial, dimana kandidat memiliki popularitas dan figur yang

---

<sup>1</sup> Peter Shoder, *Strategi Politik*, (Jakarta: Fridrich Nauman Stiftung, 2004),

tinggi dalam berkehidupan sosial masyarakat, ketiga ekonomi, merupakan suatu komponen yang utama dalam meraih kemenangan. Dimana kandidat memiliki kekuatan yang kuat untuk mempengaruhi masyarakat dalam mengubah pola pikir. Dengan modal serta bekal yang besar akan menghasilkan akumulasi yang besar pula dimana kandidat bisa memiliki peluang besar dalam mendapatkan dukungan yang di peroleh dari masyarakat.

Namun dalam pemilu kandidat juga harus memiliki kolega yang sebagai relasi dalam memperoleh dukungan, dengan modal dan bekal taklah cukup untuk memperoleh kemenangan dalam pemilu. Namun dalam memenagkan pemilu kandidat yang harus mempunyai kolega dalam dukungan. Dengan kolega yang sebagai alat dalam menambah dukungan dari masyarakat, dari sini kandidat harus mencari elit lokal yang mempunyai figur di kalangan sosial dalam berkehidupan dengan masyarakat. dengan mayoritas masyarakat desa plukuran yang beragama islam, kandidat harus memiliki stategi dalam menjalankan hubungan dengan tokoh-tokoh desa, disinalah hubungan hegemoni agama tercipta dan menjadi jembatan dalam memperoleh dukungan. Dalam pandangan Gramsci dalam hubungan kiai dan masyarakat merupakan pelindung (*patron*) dalam hubungan kekuasaan yang berlangsung atau hegemoni.

Hubungan kuasa (hegemoni) dengan masyarakat yang kiai sebgai aktor yang memiliki sumber dan kekuasaan antar masyarakat. Fenomena yang muncul ini mampu memberikan analisi bahwa kiai memiliki hegemoni dalam ruang lingkup politik, pada pemilihan kepala desa plukuran. dengan pengetahuan yang dimilikinya mampu menjadi penengah dalam persoalan masyarakat. dengan kemampuan yang dimilikinya kiai dapat mudah mempengaruhi masyarakat dengan gagasan serta indeologinya.

Hegemoni merupakan istilah dari bahasa yunani yang bearti “eugemonia”, hegemoni secara umum merupakan suatu dominasi kekuasaan dalam kelas sosial atas kelas sosial lainnya. Dengan dasar kepemimpinan intelektual dan moral, hegemoni biasa di simpulkan sebagai dominasi suatu kelompok terhadap kelompok lain. Dalam pemikiran Gramsci hegemoni adalah suatu kekuasaan yang ada pada kelompok atau kelas sosial

yang di dasar dengan kekuasaan moral, dimana suatu individu sadar akan tujuan hegemoni. Hegemoni memiliki dua jenis yang pertama melalui dominasi kesadaran moral dan dominasi penindasan.

Antonio gramsci merupakan tokoh pemikir politik yang memiliki cara pandang yang berbeda, pandangan bahwa masyarakat dalam berkehidupan selalu terukir tentang pluralitas pandangan ke dunia, serta pluralitas indeologi. Dari persoalan yang muncul akan muncul pandangan yang rasional<sup>2</sup>. Dalam menguasai kekuasaan harus memiliki tiga komponen yang penting serta harus menguasainya, yang pertama harus memiliki otoritas serta memiliki kemampuan pengeseran (Memobilitas) dan pengorganisasi(Memobilisasi) dan restorasi (Reformasi). Namun dari tiga hal tersebut belum sempurna tanpa elmen kebersamaan (Solderitas) dan sebelum menguasai sebuah kekuasaan yang terdahulu yang harus di kuasai adalah pikiran dan kesadaran kelompok atau individu.<sup>3</sup>

Hegemoni merupakan suatu dominasi kekuasaan atas nilai berkehidupan, kebudayaan dan norma suatu kelompok atau individu yang pada ahirnya di jadikan doktrin terhadap suatu polapikir masyarakat lainya untuk mengikuti terhadap kelompok tersebut secara sadar untuk ikut serta. Dengan hegemoni dimana kelompok yang saling berdominasi sehingga penguasa atau kandidat agar tidak merasa tertindas (tersainggi) dan itu rasa sebgaiian yang harus terjadi. Dalam halai ini, Kiai di desa di junjung tinggi bagi masyarakat yang merujuk figur tertentu yang memiliki kapasitas serta kapabilitas dalam ilmu yang memadai dalam agama islam.

Kiai merupakan elit islam yang bersetatus sosial yang cukup tinggi, kiai sering dijadikan tauladan bagi masyarakat dan memiliki relasi yang cukup berkuasa serta bisa masuk dan mempengaruhi terutama dalam politik, kiai juga mampu menjadi patronase jika diperlukan dalam berpolitik. Kiai yang memiliki kemampuan serta menjadi figur yang tak diragukan lagi, dalam struktur masyarakat khususnya di desa. Kiai yang

---

<sup>2</sup> Bellamy Richard, *Teori Sosial Modern Prspektif Itaia*, (Jakarta: LP3s. 1990), 79.

<sup>3</sup> Salamini, Leonardo, *The Sociology of Political Praxis an Introduction to Gramsc's Tbeory*, (London: Routledge dan Kagan Paul, 1981), 26.

mendapat pengakuan serta posisi yang penting dalam bermasyarakat. Kiai merupakan gelar dari masyarakat yang diberikan oleh seorang yang pandai dalam ilmu agama islam atau individu yang menjadi pemimpin masjid atau pesanten yang mampu mengajar tentang kitab-kitab.<sup>4</sup>Tokoh agama merupakan suatu sistem masyarakat yang tidak sebatas tokoh agama saja, namun bisa menjadi bagian dari agensi dalam sebuah politik. Pengaruh seorang tokoh agama merupakan suatu sumber kekuatan di masyarakat yang sebagai tokoh yang mempunyai nilai yang bisa menjadi bekal untuk di jadikan sebagai dari kekuatan politik<sup>5</sup>.

Tertibnya masyarakat kepada seorang tokoh agama (kiai), sehingga kiai dapat mempunyai posisi tawar (*bargaining position*) dalam kepentingan politik. Dengan kuasa dan posisi ini yang akan menjadikan bertambahnya suatu jamaah yang dipimpin seorang tokoh agama maka kiai akan semakin besar pula dalam posisi tawarnya. Kepatuhan seorang jamaah yang membuat masyarakat percaya akan ajakan seorang dawuh kiai tersebut. Menunjuk kharisma seorang tokoh agama yang menjadi tauladan bagi kalangan masyarakat yang menjadikan tokoh-tokoh agama menjadi mempunyai kekuasaan.

Faktanya dengan kondisi baru ini pergeseran peran kiai (tokoh agama) yang dulu sebatas agama yang di kagumi ilmunya. Namun sekarang bergeser dan menjadikan kiai sebagai tokoh yang memberikan pengaruh di dunia politik. Tokoh agama yang memiliki pengaruh tersendiri di masyarakat terutama di desa plukaran. Kekuasaan seorang tokoh agama dalam struktur sosial serta budaya, di desa plukaran tokoh agama yang memiliki pengaruh dan peran penting dalam berkehidupan sehari-hari. Sehingga tokoh agama mampu menguasai agama dan ilmu dan kebenaran, dimana tokoh agama merupakan elit loka yang di segani masyarakat karena ilmu agama. Namun peran kiai bisa memberikan dampak

---

<sup>4</sup> Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), 70.

<sup>5</sup> Nurhadi, "Peran Kiai Dalam Membangun Partisipasi Pemilihan". (Jurnal Ilmiah: <http://journal2.um.ac.id/index.php/jppk/article/view/7821>). Diakses pada tanggal 21 Maret 22 Pukul 21.00 WIB.

pengaruh terhadap pola pikir masyarakat, sehingga kiai dapat di manfaatkan sebagai jembatan yang digunakan oleh aktor politik untuk mendapatkan dukungan yang lebih besar<sup>6</sup>. Desa plukaran dimana masyarakatnya memiliki nilai religius yang tinggi, dimana celah ini lah yang dijadikan sebuah tindakan. Dimana ucapan seorang kiai yang memiliki potensi yang besar dimana dawuh seorang kiai akan di dengar dan dilaksanakan oleh jamaah nya. Sehingga tokoh agama bukanlah seorang yang biasa, atau bisa di katakan elit lokal yang di segani masyarakat dan memiliki potensi bagi sosial berkehidupan budaya, dan politik.<sup>7</sup>

Keberadaan tokoh agama (kiai) yang kini menjadi komponen yang paling penting sebagai perantara atau sebuah jembatan yang bisa di gunakan untuk menghubungkan masyarakat dengan pemilik kepentingan. Namun dalam sebuah pemilu membutuhkan sebuah dukungan masyarakat untuk memenangkan, pada saat pemilu itulah banyak para aktor politik yang saling berlomba-lomba mencari perhatian rakyat dengan berbagai kepedulian yang dikemas menjadi pemberi bantuan dan lainnya serta melalukan berbagai kegiatan dengan mengatasnamakan kepedulian rakyat untuk mengumpulkan masa yang di manfaatkan pada saat pemilu.

Aktor politik melakukan aksinya serta mengemas dengan baik, dimana aktor politik berkerja sama seperti membantu melakukan kegiatan seperti membentuk kepentingan masyarakat dengan cara mengatasnamakan kepentingan masyarakat. Dimana proses yang berlangsung merupakan proses pendekatan hegemoni yang dilakukan tanpa di sadari. Bentuk bantuan yang sering terjadi di masyarakat desa adalah diberikan bantuan dana seperti memberikan untuk

---

<sup>6</sup> Adiyanto, W. Dan R.W, “Kekuasaan Kiai Dalam Politik: Modal Fouad Amin Sebagai Bupati Terpilih di Kabupaten Bangkalan”. (Jurnal Komunikasi: <http://journal.uad.ac.id/index/CHANNEL/article/view/15147>). Diakses pada tanggal 21 Maret 22 Pukul 21.00 WIB.

<sup>7</sup> Pradana, M. Y. A, “Renalsi Kuasa Politik Tokoh Agama Dalam Hegemoni Pemiludada 2020”. (Living Islam: Journal Of Islamic Discourses, 2021) <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/li/article/view/2418>. Diakses pada tanggal 21 Maret 22 Pukul 21.00 WIB.

kepentingan masyarakat (Jalan, pembangunan masjid, dan bantuan lainnya). Dengan pemberian bantuan oleh karna itu masyarakat memiliki rasa belas budi, dengan belas budi seorang aktor akan mendapatkan bantuan, dengan kedudukan inilah kiai yang memiliki posisi elit loka di masyarakat sehingga memiliki potensi dampak serta pengaruh, kondisi ini yang bisa dijadikan kekuatan untuk melakukan hegemoni kepada seluruh masyarakat untuk mendukung nya. Namun pada dasarnya seorang kiai adalah individu yang memiliki jiwa netral dalam hal berpolitik sebab kiai dijadikan masyarakat sebagai panutan. Akan tetapi kenyataannya kiai bisa di jadikan bagian sebagai alat untuk hegemoni dalam menghasut pola pikir masyarakat dengan posisi yang dimiliki dengan demi keuntungan yang diberikan berupa bantuan dari aktor politik yang seperti dana untuk mengembangkan infrastruktur.

Faktanya, berbagai cara yang dilakukan oleh aktor politik tentu tak semua berjalan sesuai rencana yang sudah di rancang. Banyaknya kecurangan yang telah dilakukan para tokohnya demi melancarkan aksi untuk mendapatkan dukungan sebanyak mungkin, berbagai tindakan diambil untuk memperoleh walaupun harus menggunakan cara curang. Salah satu yang sering terjadi dalam pemilu praktik-praktik money politik yang sudah menjadi budaya yang tak lepas dari kebiasaan yang sudah sering saat musim pemilu. Sebab masyarakat yang sudah terbiasa mengantungkan pilihan bukan berdasarkan pada aksi serta peran yang dilakukan tokoh politik sesuai dengan aturan yang berlaku. Namun kenyataannya para aktor politik yang memberikan santunan kepada masyarakat, dengan kebiasaan inilah tindakan amoral yang di lakukan aktornya terus menerus dalam setiap pemilu. praktik kecurangan yang sering dilakukan sering di temukan di desa Plukuran Kecamatan Gembong Kabupaten Pati. Desa pelukuran yang termasuk dalam desa dimana tingkat religiusitas masyarakat yang tinggi dengan banyak ditemukan tokoh agama (Kiai).<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Asmidar, *Praktek Money Politik Pilkada Di Kabupaten Aceh Singkil Tahun 2017*, <http://jim.unsyiah.ac.id/FISIP/articel/view/12643>. Diakses pada tanggal 21 Maret 22 Pukul 21.00 WIB.

Kiai sangatlah dikenal di masyarakat, sehingga kiai bisa di manfaatkan sebagai jembatan untuk memperoleh dukungan. Dalam mencari dukungan, kandidat harus dikenal baik oleh masyarakatnya, dan ditambah kedekatan dengan warga desa merupakan suatu hal yang amat penting dalam menjalani hubungan serta mendapat kepercayaan dan dukungan. Dengan kedekatan akan menghasilkan peluang yang amat besar untuk terpilihnya, maka dari ini kandidat memerlukan beberapa strategi pendekatan dengan cara privasi (Pribadi). Menurut scott, mengemukakan bawasanya kandidat bisa memanfaatkan kultur patronase dalam ajang merebutkan kekuasaan sebagai pemimpin daerah. Dengan strategi pendekatan *privasi* (pribadi) salah satu startegi yang relevan yang dijadikan cara paling ampuh untuk mencuri perhatian, pendekatan pribadi yang di aplikasikan pada teroi Scott dan eric R. Wolf ini sangat relevan untuk di pilih<sup>9</sup>, dengan pendekatan ini bisa menghasilkan kekerabatan (*Kinship*), pertemanan (*friendship*) serta patronas. Patronas merupakan relasi antara dua individu yang berbeda status atau jabatan, yang terjadi dalam proses suap (barang, jabata, jasa, atau uang)<sup>10</sup>.

Pemilu memberikan berbagai kebebasan dalam bermain bagi kandidat, kasus-kasus pelanggaran kebebasan yang banyak di pahami dengan menggunakan berbagai pendekatan, (1) pelanggaran terjadi akibat kandidat yang menggunakan cara yang tidak seportif dalam mencari dukugan dari masyarakat hingga tumbuh kekerasan dalam itoleransi agama. Dalam pendekatan indeologi takfiri ini disimpulkan bahwa pola pikir keagaman yang tertutup, dimana suatu individu yang mudah terpengaruh, dikotomi dan literal yang mempermudah penganut dalam mengahakimi antara keyakinan dan perbedaan dalam praktik nya yang mengakibatkan efek ancaman. Perpektif ini biasanya bisa di temukan di suatu daerah pasca pemilu yang menjelaskan

---

<sup>9</sup> Erick R. Wolf, “*Kinship, Friendship and Patron-Client Relations in Complex Societies*” (New York: Praeger, 1966), 64.

<sup>10</sup> Erick R. Wolf, “*Kinship, Friendship and Patron-Client Relations in Complex Societies*”, 74.

bahwa rendahnya level solidaritas dan toleransi antar masyarakat.

Namun kenyataannya, pengaruh pemilihan kepala desa struktur dalam memperoleh kesempatan bisa bersifat intoleransi? Mengarah pada konsep Political Opportunity structure yang bagaimana di jabarkan di atas, dari konfigurasi berbagai lapisan kuasa dalam ranah formal maupun non formal bisa di dapat dari lapisan masyarakat yang menyediakan sumber dan kekuatan legitimasi serta dukungan yang didapat pada (Patron). Dalam pemilu ahir-ahir ini fenomena baru muncul agama sebagai simbol dalam memperoleh suara sebanyak-banyaknya, dalam hal ini menjelaskan bahwa politik dan kiai merupakan suatu peran dan setatus.

Menurut pendapat Suhardono “memiliki cara dalam membedakan antara setatus dan peran, (1) dalam penjelasan Historis, konsep peran di artikan sebagai pinjam dari individu yang mempunyai kalangan tertentu yang memiliki hubungan erat dalam berkehidupan sosial yang memiliki figur dan popularitas yang subur di kalangan orang yunani atau romawi”. Hal ini membuktikan, bahwa karakter seorang yang memiliki kewibawaan yang disandang dan di bawakan dalam kontes oleh seorang kandidat atau aktor dalam sebuah ajang yang mempunyai tujuan tertentu. (2) dalam ilmu sosial sudut pandang peran memiliki fungsi dimana seorang membawa kedudukan dalam suatu posisi dalam struktur suatu lapisan yang tertentu. Dengan posisi tertentu, seorang memiliki kendali dalam memainkan fungsi karena itu seseorang yang memiliki jabatan dalam memainkan segala hal.<sup>11</sup>

Pada penelitian terdahulu banyak ditemukan penelitian dalam jurnal yang sebelumnya. Serti biasanya pada jurnal yang banyak beredar membahas kiai dalam keterlibatan pada pemilu, penelitian yang terdahulu itu dimana kiai terlibat dalam pemilu karna ada motif di baliknya dalam mendoktrin keagamaan, ekonomi, maupun sosial dan kekuasaan dengan mengususng strategi pragmatis. Sepertihalnya kiai dalam pandangan masyarakat menilai kiai memiliki drajat yang di aplikasikan dalam wejangan dari kiai yang di tunjukkan

---

<sup>11</sup> Edy Suhardono, *Teori Peran, Konsep, Deriasi dan Implikasinya*, (Jakarta: Granmedia Pustaka Utama, 1994), 3.

kepada santri atau jamaah untuk mengikutinya. Hegemoni inilah yang membuat sikap tawadhuk seorang santri atau jamaah yang di ajar melalui ilmu yang dimilikinya sebelum dijadikan kekuatan hegemoni dalam keberhasilan dalam pemilu. Hubungan antar elit dalam berbagai polemik politik tak selamanya di dasari dengan keuntungan antar masing-masing pihak. Namun adakalanya keduanya bersama-sama dalam kegiatan yang positif namun tetap saling memberikan keuntungan. Baik dari berbagai sudut dengan tujuan serta pencapaian dari berbagai prektif sisi politik dalam masa pemilu.

#### **B. Rumusan Masalah**

Penelitian ini merumuskan masalah yang berdasarkan latar belakang yaitu : “Bagaimana Hegemoni agama pada pemilihan kepala desa?”

#### **C. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian yang dikaji oleh penulis yang mengusung tema “Hegemoni Agama Pada Pemilihan Kepala Desa Plukaran, Kecamatan Gembong, Kabupaten Pati”. Penelitian ini berpusat pada individu atau kelompok yang terlibat dalam hegemoni agama pada pemilihan kepala desa plukaran. Adapun kelompok-kelompok yang terlibat dalam praktik hegemoni yaitu antara kandidat A dan B dimana kandidat A yang mempunyai figur dan sumberdaya dikalangan masyarakat, kandidat B yang mengandalkan figur saja, penulis juga memfokuskan dalam penelitian ini kepada masing-masing parton yang mempunyai kekuatan dalam memperoleh suara masyarakat.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang di usung penulis dalam memecahkan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Hegemoni Agama Pada Pemilihan kepala desa plukaran, Kecamatan Gembong, Kabupaten Pati”.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini bisa dijadikan pelajaran sekaligus bermanfaat untuk masyarakat dan pembaca, hasil

penelitian ini bisa memberikan dampak positif terhadap permasalahan.

Berdasarkan tujuan penulis dalam penelitian yang hendak di gapai, dengan harapan mampu memberi dampak serta manfaat bagi pendidikan maupun pembaca, baik secara langsung maupun tidak. Berikut manfaat penelitian ini:

1. Manfaat teoritis

Dari hasil teoritis penelitian ini mampu memberikan manfaat yaitu:

- a. Mampu memberikan sumbangan bagi pemikir lain atau peneliti yang ingin meneliti bidang yang sama, dimana pemikir dapat mengembangkan sesuai dengan tuntutan yang ingin di sesuaikan dengan kebutuhan serta perkembangan masalah yang ada.
- b. Mampu memberikan gambaran bagi peneliti untuk membuat inovasi serta penggunaan dalam meningkatkan dalam penelitian yang di lakukan.
- c. Dapat dijadikan landasan serta refrensi bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan masalah yang sama maupun tidak, karya tulis ini dapat di jadikan sebagai bahan untuk dikasi lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat bermanfaat sebgai berikut:

- a. Bagi penulis  
Dapat memberikan wawasan serta pengalaman bagi peneliti lain, bagi peneliti lain dapat mengembangkan karya dengan informasi yang lebih luas.
- b. Bagi pendidikan  
Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan dan pengetahuan dalam memecahkan masalah tentang hegemoni agama hususnya dalam bidang pemilu.
- c. Bagi pembaca dan pelajar  
Penelitian ini berharap bisa memberikan pengalaman mengenai hegemoni agama pada pemilihan, dimana pelajar dan pembaca dapat memperoleh ilmu tentang hegemoni agama pada pemilu. serta pembaca dan pelajar dapat mengerti bagaimana hegemoni agama

pada pemilu serta dapat memberikan landasan dalam memecahkan permasalahan yang terkait.

**F. Sistematik Penulisan**

**BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab pertama ini membahas tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematik penulisan proposal skripsi.

**BAB II : KERANGKA TEORI**

Pada bab dua ini memuat tentang uraian teori mengenai penjelasan yang terkait dalam judul penelitian,

**BAB III : METODE PENELITIAN**

Pada bab tiga menjelaskan tentang metode penelitian dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, keabsahan data dan teknik analisa data.

**BAB IV : HASIL PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan tentang isi latar belakang serta pembahasan yang terkait dengan hegemoni agama pada pemilihan kela desa

**BAB V : PENUTUP**

Bab terakhir memuat tentang dari simpulan permasalahan serta saran dan penutup